

**PENERAPAN *INVENTORY MANAGEMENT*
DALAM RANGKA MENINGKATKAN *COST EFFICIENCY*
PADA DISTRIBUTOR BATIK KENCANA UNGU SURABAYA**

Michael Alfredo

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya / Jurusan Akuntansi / Peminatan Akuntansi Keuangan

Mikealfredo12@gmail.com

Intisari – Perkembangan bisnis di Indonesia yang semakin cepat mempengaruhi persaingan yang semakin ketat pula. Persaingan yang ketat ini semakin dirasa oleh semua sektor bisnis, termasuk usaha tekstil. Perkembangan dunia yang sangat cepat dan semakin bersaing menuntut setiap perusahaan agar dapat semakin efektif dan efisien dalam segala hal, terutama dalam hal biaya yang dikeluarkan. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka kemungkinan agar perusahaan tetap dapat bertahan semakin besar. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana bentuk *inventory management* pada Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya dan memberikan rekomendasi agar perusahaan dapat memperbaiki kelemahan pada perusahaan khususnya pada biaya pembelian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar manajemen Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya mengetahui bagaimana cara memperhitungkan titik *Reorder point*, *Economic order quantity*, dan *Safety stock* sehingga di masa mendatang manajemen Distributor Batik Kencana Ungu dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatur setiap *inventory* perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Inventory Management* yang baik akan meningkatkan *cost efficiency* khususnya pada biaya pembelian. Penerapan tersebut juga berdampak pada kemudahan pengelolaan *inventory* di gudang dan juga berpengaruh pada peningkatan pendapatan yang kan diterima perusahaan.

Kata Kunci: *Inventory Management, Economic Order Quantity, Reorder Point, Safety Stock.*

Abstract – *Business development in Indonesia is growing rapidly affect the tight competition anyway. Intense competition is increasingly felt by all business sectors, including the textile business. The development of the world very quickly and the competing demands of each company in order to be more effective and efficient in all respects, especially in terms of cost incurred. The more efficient the cost then it is likely that the company can survive the greater. This study will evaluate how the form of inventory management in Purple Surabaya Kencana Batik distributors and provide recommendations for the company to repair a weakness in the company, especially at the cost of the purchase. This study used a qualitative approach. Given this research is expected that the management Distributors Kencana Batik Purple Surabaya know how to take into account the point Reorder point, Economic order quantity and safety stock so that in the future Kencana Batik Purple Distributor management can take appropriate action to manage any inventory companies.*

The findings of this study indicate that the application of Good Inventory Management will increase the cost efficiency, especially at the cost of the purchase. The application is also an impact on the ease of inventory management in the warehouse and also effect on increasing the revenue received by the company.

Keywords: *Inventory Management, Economic Order Quantity, Reorder Point, Safety Stock.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan sandang pada masa kini bukan lagi hanya dipandang sebagai kebutuhan primer oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kemajuan industri tekstil yang ada di dunia baik model, harga maupun bahan mewah yang digunakan dalam proses produksi. Pada saat ini, kebutuhan sandang menjadi suatu kebutuhan tersier yang juga menjadi skala kelas sosial pemakainya. Sebagai bukti, pada tahun 2012 kemarin permintaan tekstil dunia mencapai USD600 Milliar dan Indonesia hanya mampu memenuhi kebutuhan dunia sebesar 1,8%. Oleh sebab itu, permintaan akan produk industri tekstil meningkat hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri tekstil baru yang muncul di Indonesia yang ditargetkan nantinya pada tahun 2023 Indonesia mampu memenuhi 5% kebutuhan tekstil dunia.

Melihat *trend* perkembangan jaman sekarang, semua perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur harus melakukan kegiatan perusahaan secara efisien. Perusahaan harus mempunyai suatu strategi agar dapat bertahan hidup untuk bersaing. Sebelumnya, perusahaan memilih strategi hanya untuk memikirkan biaya dan penerimaan yang dicapai perusahaan, atau strategi yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan (Ricardo & Francisco, 2006). Namun, dewasa ini perusahaan juga harus memikirkan efisiensi yang harus dicapai oleh perusahaan.

Distributor perusahaan batik harus mengelola manajemennya secara baik seperti pada perusahaan dagang lainnya karena salah satu faktor yang mendukung perusahaan agar selalu efisien adalah melalui *Inventory Management*. Penerapan *Inventory Management* dapat meminimalkan jumlah investasi pengelolaan persediaan, termasuk konsistensi dalam penyediaan tingkat pelayanan yang diminta. Distributor perusahaan batik merupakan sarana dari produsen batik untuk menyalurkan hasil produksinya untuk dijual secara eceran maupun grosir melalui toko-toko resmi pabrik maupun pada toko-toko batik umum yang menjual berbagai macam merek batik.

Inventory Management menjadi penting karena menjadi faktor yang juga menentukan *service level* kepada *customer*. Jika *Inventory Management* dalam kondisi bermasalah, maka *customer* tidak akan terlayani dengan baik. Apabila *customer* minta produk A sejumlah P, sedangkan persediaan yang dimiliki adalah produk Z sejumlah Q tentu saja *customer* kecewa, dan pada akhirnya beralih ke produk lain sejenis yang disediakan oleh perusahaan kompetitor. Oleh sebab itu, *Inventory Management* sangatlah penting untuk memperlancar proses penjualan suatu perusahaan. Pengaturan *Inventory* yang mudah dan teratur dapat membuat *cost* yang dikeluarkan perusahaan untuk menyimpan *Inventory* tersebut semakin efisien.

Inventory Management merupakan suatu alat yang memberikan dampak bagi perusahaan agar mampu memberi layanan yang diperlukan pada tingkat yang diinginkan oleh konsumen. Jika stok yang dilakukan terlalu banyak maka akan ada biaya jasa yang tinggi untuk menyimpan stok tersebut, dan jika stok terlalu sedikit maka biaya untuk menyimpan juga sedikit tapi kualitas layanan yang diberikan juga rendah.

Inventory Management juga penting bagi perusahaan dagang seperti distributor batik. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pakaian akan berlanjut terus menerus. Distributor batik sebagai tempat masyarakat untuk membeli pakaian harus memberikan layanan kualitas dan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang besar akan produk pakaian batik ini menuntut adanya *Inventory management* yang tepat sehingga dapat meningkatkan *cost efficiency*, khususnya dalam hal pengaturan kapan perusahaan harus memesan barang, seberapa besar *Inventory* tersebut harus dipesan oleh perusahaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang “Bagaimana penerapan *Inventory Management* dalam rangka meningkatkan *Cost Efficiency* pada Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya?”.

LANDASAN TEORI

Inventory Management

Pengertian *Inventory Management*

Manajemen persediaan adalah meminimalkan investasi dalam persediaan namun tetap konsisten dengan penyediaan tingkat pelayanan yang diminta (Deveshwar, 2011).

Fungsi *Inventory Management*

Deveshwar (2011) menjelaskan bahwa dalam manajemen persediaan terdapat 2 hal keputusan persediaan yang perlu diperhatikan, Keputusan persediaan yang bersifat umum merupakan keputusan yang menjadi tugas utama dalam penentuan persediaan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

1. Keputusan secara kuantitatif bertujuan untuk mengetahui barang apa yang akan di *stock*, berapa banyak jumlah barang yang akan diproses dan berapa banyak barang yang akan dipesan, kapan pembuatan barang akan dilakukan dan kapan melakukan pemesanan, kapan melakukan pemesanan ulang (Re Order point), metode apa saja yang digunakan dalam menentukan jumlah persediaan.
2. Keputusan secara kualitatif adalah keputusan yang berkaitan dengan teknis pemesanan yang mengarah pada analisis data secara deskriptif. Keputusan secara kualitatif juga bertujuan untuk mengetahui jenis barang apa saja yang tersedia di perusahaan, mengetahui supplier perusahaan

adalah badan usaha atau individu, sistem pengendalian kualitas persediaan apa yang digunakan oleh perusahaan.

Macam-Macam *Inventory Management*

Inventory Management dibagi Hansen & Mowen (2013) menjadi dua jenis, yaitu *traditional inventory management* dan *just in time inventory management*.

1. *Traditional Inventory Management*

Pendekatan tradisional menggunakan persediaan untuk mengelola *trade-off* antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. *Trade-off* yang optimal menetapkan kuantitas pemesanan yang ekonomis. Alasan lain dari menggunakan *traditional inventory management* adalah untuk memanfaatkan diskon.

Karakteristik *Traditional Inventory Management* :

- *Push Through System*
Suatu sistem yang didorong berdasarkan permintaan yang diantisipasi pada waktu tertentu.
- Adanya *inventory* yang signifikan
Jumlah atau nilai *inventory* yang besar.
- *Supplier* banyak
Jumlah *supplier* banyak, karena tidak terikat dengan satu *supplier* saja.
- *Departmental structure*
Aktivitas didalam perusahaan dibagi-bagi dalam departemen yang berbeda.
- *Specialized labour*
Setiap karyawan memiliki keahlian masing-masing dibidangnya.
- *Centralized service*
Setiap bagian tidak memiliki kewenangan untuk mengatur kinerja dari bagian lainnya.
- *Low employee involvement*
Memiliki pekerja atau karyawan yang tidak banyak, karena masing-masing sudah memiliki tanggung jawabnya di tiap bagian.
- *Acceptable quality level*
Adanya toleransi terhadap barang yang tidak sesuai dengan standar perusahaan atau perusahaan tidak menetapkan standar pada suatu barang
- *Supervisory management style*
Adanya pengawasan secara terus menerus di tiap bagian.

2. *Just In Time Inventory Management*

JIT memandang *inventory* memakan biaya dan digunakan untuk menutupi masalah mendasar yang seharusnya diperbaiki, sehingga organisasi dapat menjadi lebih kompetitif.

Economic Order Quantity (EOQ)

Horngren (2012) menjelaskan bahwa *Economic Order Quantity (EOQ)* bertujuan untuk menentukan kuantitas pemesanan yang dapat meminimalkan total biaya. *EOQ* juga berguna untuk mengatasi permasalahan perusahaan yang memiliki nilai *stockout cost* yang tinggi. Oleh karena itu, *EOQ* merupakan salah satu cara untuk tercapainya *inventory management* yang efisien. Sebelum menentukan *EOQ* maka harus menentukan total biaya pemesanan dan penyimpanan (*Total Cost*).

$$TC = PD/Q + CQ/2$$

- Dimana:
- TC = Total biaya pemesanan dan biaya penyimpanan
 - P = Biaya penempatan dan penerimaan pesanan
 - D = Jumlah permintaan tahunan yang diketahui
 - Q = Jumlah unit yang dipesan setiap kali pemesanan
 - C = *carrying cost* satu unit *inventory* selama 1 tahun

Setelah mendapatkan total biaya, selanjutnya suatu perusahaan baru dapat menentukan *EOQ* yang efisien, dimana rumu *EOQ* :

$$Q = EOQ = \sqrt{2 PD / C}$$

EOQ merupakan salah satu langkah perusahaan agar menunjang tercapainya efisiensi dalam mengelola *inventory*.

Reorder Point (ROP)

Hansen & Mowen (2013) menjelaskan bahwa titik pemesanan kembali (*reorder point*) adalah titik waktu dimana sebuah pemesanan baru harus dilakukan (persiapan dimulai). Tenggat waktu (*lead time*) adalah waktu yang diperlukan untuk menerima kuantitas pesanan ekonomis setelah pesanan dilakukan atau persiapan dimulai.

Dengan mengetahui tingkat penggunaan dan tenggat waktu maka dimungkinkan untuk dapat menghitung titik pemesanan kembali (*ROP*) dengan rumus:

$$ROP = \text{Tingkat Penggunaan} * \text{Tenggat Waktu}$$

Ketidakpastian Permintaan

Hansen & Mowen (2013) mendefinisikan *safety stock* sebagai persediaan ekstra yang disimpan sebagai jaminan atas fluktuasi permintaan. Bahwa penggunaan maksimal dari suatu barang juga ikut menentukan besarnya *safety stock* dari suatu persediaan, apalagi dengan adanya ketidakpastian permintaan dimasa depan. *Safety stock* dapat dihitung dengan rumus:

$$Safety\ stock = \text{Tenggat waktu} * (\text{tingkat penggunaan maksimal} - \text{tingkat penggunaan rata-rata})$$

Dengan adanya *safety stock* ini, maka titik pemesanan kembali dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROP = (\text{Tingkat rata-rata penggunaan} * \text{Tenggat waktu}) + safety\ stock$$

Sistem Penilaian Inventory

Metode penilaian *inventory* digunakan untuk menghitung persediaan akhir yang dilaporkan pada neraca (Menurut Mandasari, 2011). Dalam konsep akuntansi, penilaian *inventory* dibahas dalam pengakuan dan pengukuran. Metode-metode dalam penilaian *inventory* dapat dibagi menjadi :

a. Metode Penilaian Berdasarkan Harga Perolehan (*Cost Valuation*)

a. *First In First Out* (FIFO)

PSAK (2012:14.4) Formula FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

b. Metode rata-rata (*Average*)

Metode rata-rata ini didasari pada harga rata-rata dalam periode yang bersangkutan. Menurut PSAK (2012:14.5) metode rata-rata akan membuat biaya setiap barang ditentukan dengan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan secara rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau tergantung pada keadaan perusahaan. Metode rata-rata ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu *moving average* dan *weighted average method*.

b. Metode penilaian persediaan bukan berdasar harga perolehan (non-cost valuation)

a. Metode harga terendah diantara harga pokok dan harga pasar (*Lower of Cost or Market Method/LCM*)

Kemampuan barang untuk meningkatkan pendapatan akan berkurang apabila harga jual menurun. Dalam situasi ini perusahaan dapat menggunakan metode harga terendah diantara harga perolehan atau harga pasar (LCM). Metode ini adalah contoh prinsip konservatisme, karena ketika memilih antara berbagai alternatif, maka pilihan terbaik adalah metode mana yang paling menekan harta dan laba bersih.

b. Penilaian persediaan berdasarkan nilai bersih yang dapat direalisasi

Warren, Reeve, Fess (2010) mengatakan bahwa nilai realisasi bersih (*net realizable*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung seperti komisi penjualan. Menurut PSAK (2012) menjelaskan bahwa persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*)

c. Metode taksiran

Metode ini digunakan apabila :

- 1) Persediaan di gudang banyak jumlahnya dan jenis barangnya, sehingga bila dilakukan perhitungan fisik akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya.
- 2) Dalam keadaan luar biasa misalnya gedung terbakar atau bencana lainnya, sehingga penghitungan fisik tidak mungkin dilakukan.

Penghitungan metode taksiran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Metode laba kotor

Soemarso (2012) menjelaskan bahwa metode laba kotor pada dasarnya menggunakan konsep yang sama dengan metode eceran, yaitu konsep hubungan antara harga pokok dan harga jual. Metode ini dapat diterapkan bila persentase dalam suatu periode tertentu dapat dihitung terdiri dari dua unsur yaitu laba kotor dan harga pokok barang yang dijual

2) Metode harga eceran

Warren, Reeve, Fess (2010) menyatakan bahwa metode persediaan harga eceran ini mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagangan yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagangan yang sama. Metode ini biasanya digunakan karena barang yang dijual banyak macamnya dan frekuensinya cukup tinggi sehingga sulit dilakukan perhitungan fisik untuk menentukan nilai persediaan.

Efficiency

Pengertian Efficiency

Pengertian efisiensi menurut Hasibuan (2009) adalah perbandingan yang terbaik antara *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (2009) adalah suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.

Efisiensi menurut Freemont (2011) adalah optimasi sumber daya, yaitu yang termudah cara mengerjakannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya, dan terpendek jaraknya. Bila dalam suatu usaha mencapai tujuan tertentu dianggarkan 100 juta, tetapi dengan metode baru dapat dikerjakan dengan 80 juta, maka terdapat efisiensi sebesar 20 juta.

Jadi secara garis besar efisiensi merupakan optimasi sumber daya yang dapat meminimalisir pemborosan sumber daya tanpa mengurangi kualitas dari hasil (*output*) yang dicapai.

MAIN AND MINI RESEARCH QUESTION

Main research question, yaitu: “Studi atas Penerapan *Inventory Management* dalam Rangka Meningkatkan *Cost Efficiency* pada Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya.” maka *main research question* tersebut akan dipecah-pecah menjadi beberapa *mini research question*. Di mana dalam menjawab pertanyaan *mini research question* tersebut akan dilakukan Wawancara, dokumentasi, observasi dan analisis data.

Main research question tersebut akan dipecah-pecah menjadi beberapa *mini research question*. Berikut ini beberapa *Mini Research Question* yang didapatkan:

1. *Mini Research Question* yang pertama, yaitu: “Bagaimana sistem *Inventory Management* yang dilakukan saat ini oleh Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya?”
2. *Mini Research Question* yang ke dua yaitu: “Bagaimana *Cost Efficiency* dari sistem *Inventory Management* yang diterapkan Distributor batik Kencana Ungu?”
3. *Mini Research Question* yang ketiga, yaitu: “Bagaimanakah kelemahan dari *Inventory Management* yang ada di distributor batik Kencana Ungu dan dampaknya terhadap *Cost Efficiency* perusahaan?”
4. *Mini Research Question* yang ke empat, yaitu: “Bagaimanakah bentuk *Inventory management* yang tepat untuk meningkatkan *cost efficiency* pada distributor batik Kencana Ungu Surabaya?”

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Terdapat dampak lain secara kualitatif yang timbul pada saat perusahaan mau untuk menjalankan *inventory management* yang direkomendasikan, yaitu semakin banyaknya barang yang dimiliki perusahaan yang mampu dipasarkan sehingga konsumen lebih mudah mendapatkan barang tersebut dibanyak tempat dan juga perusahaan dapat menghindari adanya *stockout cost* akibat kurangnya barang akibat permintaan yang lebih besar. Hal ini tentu saja dapat menjaga kesetiaan pelanggan terhadap perusahaan. berikut ini adalah tabel perbandingan kondisi perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *inventory management* yang

direkomendasikan. Perbandingan sebelum dan sesudah melakukan *inventory management* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Perbandingan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *Inventory Management*

Sebelum perusahaan melakukan <i>inventory management</i>	Sesudah perusahaan melakukan <i>inventory management</i>
1. Terdapat biaya <i>Stockout cost</i> meskipun kecil nilainya	Menghilangkan adanya <i>stockout cost</i> karena terdapat <i>safety stock</i> .
2. Harga per kodi daster yang didapat perusahaan sebesar Rp382.128,-	Harga per kodi daster yang didapat lebih murah yaitu Rp337.012,-
3. Potensial profit perusahaan yang didapat dari produk daster dalam setahun sebesar Rp1.276.000.000,-	Potensial profit perusahaan yang didapat dari produk daster selama setahun sebesar Rp 2.444.160.000,-
4. Terdapat risiko hilangnya barang akibat dari kurangnya pengawasan di gudang	Risiko kehilangan barang dapat diatasi dengan peningkatan pengawasan dan juga dokumen-dokumen yang lengkap di gudang.
5. Kinerja dari pegawai gudang yang kurang efektif dan efisien.	Adanya peningkatan kinerja pegawai gudang sehingga dapat mempercepat kinerja pegawai dan bahkan mungkin bisa mengurangi jumlah pegawai gudang.
6. -----	Perusahaan lebih dapat memasarkan produknya dengan jumlah yang lebih banyak sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperkenalkan produknya lebih luas ke konsumen. Selain itu perusahaan akan menjadi selalu diminati oleh konsumen karena mampu bersaing dengan kompetitornya karena perusahaan selalu meng- <i>update</i> produknya. Hal ini tentunya mampu menjadi <i>value added</i> sendiri untuk perusahaan.

Sumber: Diolah Peneliti

Berikut ini adalah keterangan tabel 5.1 :

1. Sebelum perusahaan melakukan *inventory management* yang direkomendasikan, perusahaan melakukan pembelian dalam jumlah yang besar namun seringkali barang dipesan lagi pada saat stok sudah habis. Akibatnya muncul *stockout cost* yang tidak diperhitungkan perusahaan. Setelah perusahaan menerapkan *inventory management* maka perusahaan mampu menghilangkan biaya *stockout cost* karena perusahaan memiliki *safety stock* untuk memenuhi jumlah permintaan yang tidak menentu.

2. Sebelum melakukan *inventory management*, perusahaan mendapatkan harga per kodi daster sebesar Rp382.128,- dengan harga jual per kodi daster sebesar Rp 450.000,-. Setelah melakukan *inventory management*, perusahaan mendapatkan harga per kodi daster yang lebih murah yaitu Rp 337.012,-. Hal ini tentu sangat menguntungkan perusahaan karena dengan perusahaan mendapatkan harga yang lebih murah maka perusahaan dapat menekan penjualan dengan harga yang lebih murah sehingga jumlah barang yang terjual juga dapat meningkat.
3. Terjadi peningkatan potensial profit perusahaan sebesar Rp 1.168.160.000,- dikarenakan setelah melakukan *inventory management* perusahaan dapat mengambil barang dengan jumlah yang lebih besar dan harga yang lebih murah sehingga potensial profit perusahaan meningkat.
4. Risiko hilangnya barang yang ada di gudang perusahaan dapat diminimalkan karena dengan sistem *inventory management* yang direkomendasikan peneliti seluruh aliran dokumen pada saat keluar dan masuk barang serta pada saat penyimpanan dibuat lebih rinci. Serta pembagian tanggung jawab antar sekretaris dan kepala gudang dalam pengawasan *inventory* juga ditingkatkan. Hal ini tentu saja selain dapat meminimalkan adanya kehilangan barang juga mampu memudahkan pemilik dalam mengawasi dan mengatur *inventory* yang ada.
5. Sebelum melakukan *inventory management* yang direkomendasikan, kinerja pegawai gudang cenderung tidak efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari banyaknya pegawai gudang yang tidak bekerja dengan maksimal. Seluruh pegawai gudang bekerja maksimal hanya pada saat mencari barang yang dikarenakan didalam penataannya tidak detail sehingga terkadang ada barang-barang yang susah untuk ditemukan. Setelah melakukan *inventory management*, seluruh pegawai gudang dapat lebih dimaksimalkan kinerjanya. Masalah dalam pencarian barang juga dapat diselesaikan dengan adanya penataan yang lebih detail digudang perusahaan. Hal ini berdampak positif bagi perusahaan karena selain kinerja pegawai yang dapat lebih efektif dan efisien, perusahaan juga dapat mengurangi jumlah pegawai gudang mengingat jumlah pegawai gudang yang terlalu banyak didalam perusahaan. hal ini tentu saja juga dapat mengurangi beban perusahaan dengan meminimalkan gaji pegawai gudang.
6. Dampak positif lainnya yang didapat perusahaan setelah melakukan *inventory management* adalah perusahaan dapat memasarkan produknya lebih luas ke konsumen. Selain itu dengan harga yang lebih murah juga dapat menjadi sarana promosi yang baik untuk perusahaan dan perputaran barang yang ada diperusahaan menjadi lebih cepat sehingga perusahaan dapat sel alu meng-*update* produknya untuk memuaskan selera pelanggan. Kelebihan-kelebihan dalam pelayanan konsumen ini tentunya mampu menjadi *value added* sendiri untuk perusahaan.

Dalam perhitungan-perhitungan diatas peneliti menggunakan asumsi yang berasal dari data manajemen perusahaan. asumsi-asumsi yang ada pada penelitian ini harus secara periodik terus dievaluasi karena terdapat kemungkinan perubahan terhadap data-data yang ada. Sebagai contoh adanya peningkatan maupun penurunan minat konsumen terhadap produk dari Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan *inventory management* dalam rangka meningkatkan *cost efficiency* pada Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya adalah:

1. Adanya persediaan yang tidak mencukupi dikhawatirkan akan menyebabkan kekecewaan terhadap pelanggan karena tidak dapat memenuhi permintaan yang menyebabkan pelanggan berpindah ke perusahaan lain.
2. Belum diterapkannya *inventory management* yang tepat menyebabkan *cost efficiency* perusahaan tidak maksimal. Hal ini dibuktikan dengan munculnya *stockout cost* dan biaya-biaya lain yang mengakibatkan jumlah keuntungan dari perusahaan tidak maksimal. Permasalahan ini apabila diabaikan akan menimbulkan resiko kerugian yang lebih besar di masa yang akan datang.

SARAN

Setelah peneliti melakukan analisis, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan peneliti agar manajemen Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya dapat memperbaiki pengelolaan *inventory management* perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penataan *inventory* di gudang Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya harus memiliki pembagian yang lebih detail seperti pakaian wanita, pakaian pria dan pakaian anak-anak dipisahkan lagi menurut model seperti pada pakaian pria yaitu kemeja lengan panjang dan kemeja lengan pendek. Pada pakaian wanita yaitu daster, kemeja lengan panjang, kemeja lengan pendek dan baby doll. Lalu juga dipisahkan berdasarkan barang baru dan barang lama. Sistem ini selain mempermudah pengaplikasian metode FIFO juga mempercepat proses dalam pencarian barang.
2. Aktivitas utama pegawai gudang sehari-hari adalah memberikan *tag* harga barang, menata barang, mencari barang dan mengangkat barang dari gudang ke mobil box untuk pengiriman atau dari truk ke gudang untuk barang yang datang. Menurut hasil *survey* di lapangan, jumlah tenaga kerja di gudang Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya relatif terlalu banyak. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari banyak pegawai gudang yang menganggur, bahkan dalam proses masuk dan keluar barang juga tidak semua pegawai gudang terlibat langsung. Menurut hasil *survey* di lapangan, banyaknya jumlah pegawai gudang dikarenakan kurang adanya pemisahan dalam penyimpanan barang sehingga dalam proses pengelolaan *inventory*-nya membutuhkan waktu dan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Oleh karena itu *inventory management* yang ada di gudang sekarang harus diperbaiki dengan adanya penataan yang lebih baik pada barang sediaan sehingga dapat lebih menekan jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan *cost efficiency* perusahaan dalam mengelola *inventory* lebih dapat ditingkatkan.
3. Dalam proses keluar masuk barang seharusnya memo yang dibikin sekretaris untuk kepala gudang yang berisi jumlah barang yang akan masuk atau keluar dari gudang diberi tanda tangan oleh kepala gudang apabila jumlahnya sudah sesuai. Setelah itu memo yang sudah berisikan tanda tangan kepala gudang itu diarsip oleh sekretaris sebagai bukti jumlah barang yang keluar atau masuk sudah sesuai. Sistem ini digunakan agar pada saat terjadi masalah pada *stock opname*, baik petugas gudang maupun sekretaris tidak dapat saling memanipulasi data karena seluruh dokumen terdapat bukti persetujuan dari tiap bagian yang berupa tanda tangan.
4. Pemilik juga harus memiliki buku catatan perpindahan sediaan pribadi yang isinya dibuat berdasarkan jumlah pesanan barang dan dilampirkan salinan dokumen *purchase order*. Buku catatan perpindahan sediaan pribadi ini berguna agar pada saat melakukan *stock opname*, pemilik memiliki catatan pribadi jumlah *inventory* perusahaan. Sistem ini dibuat untuk mencegah apabila sekretaris dan kepala gudang bekerja sama mencuri barang di gudang dan memanipulasi data jumlah *inventory* yang ada di gudang.
5. Pemilik sebagai pengambil keputusan harus memperhitungkan titik *EOQ (Economic Order Quantity)*, agar dapat meningkatkan *cost efficiency* dan memaksimalkan biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk memesan dan menyimpan barang tersebut.
6. Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya juga harus memperhatikan titik pembelian kembali atau *Reorder Point* karena perhitungan titik tersebut menunjukkan kapan perusahaan harus memesan kembali jenis barang tertentu. Hal ini akan membuat barang di gudang akan selalu tersedia sehingga akan dapat selalu memenuhi permintaan pembeli dan akan menghilangkan *stockout cost*.
7. *Stock opname* di gudang Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya harus dilakukan secara rutin setiap bulan. Hal ini dikarenakan barang yang dijual Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya memiliki resiko kehilangan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Kurniawan. 2013. **Batik dan Perkembangannya di Dunia Bisnis**
(<http://surroundwinner.blogspot.com/>) (diakses 22 Mei 2013)
- Banyu, Freemont,. 2011. **Efisiensi Belajar: Pengertian dan Faktor Penunjangnya**

- (<http://www.efilany.com/2011/04/efisiensi-belajar-pengertian-dan-faktor.html>) (diakses 2 Juni 2013)
- Deveshwar. 2011. ***Inventory Management Delivering Profits Through Stock Management***
(<http://www.wbiconpro.com/462-aarti.pdf>)
(diakses pada tanggal 2 Juni 2013)
- Estu, Suryowati. Industri Tekstil RI Bisa Kuasai 5% Pasar Dunia pada 2023
(<http://bisnis.liputan6.com/read/564782/industri-tekstil-ri-bisa-kuasai-5-pasar-dunia-pada-2023>)
(diakses pada tanggal 6 Oktober 2013)
- Farianto. 2011. **Mengenai Ilmu Supply Chain.**
(<http://blog.becco.or.id/2011/04/mengenai-ilmu-supply-chain/>)
(diakses 2 juni 2013)
- Francisco, Ricardo. 2009. ***Economic Efficiency in Supermarkets: evidences in Spain. International Journal of Retail & Distribution Management Vol.34 NO.2 2006.***
(www.emeraldinsight.com/pustaka.ubaya.ac.id/journals.htm?issn=0959-0552&volume=34&issue=2&articled=1541542&show=html)
(diakses 2 Juni 2013)
- Hansen, Mowen. 2013. **Akuntansi Manajerial 1 (e-8)**. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Mowen. 2013. **Akuntansi Manajerial 2 (e-8)**. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Mulyamah, Yoerizal. 2009. **Efektif dan Efisien.**
(<http://www.scribd.com/doc/22186682/beberapa-Pengertian-Efektif-Dan-Efisien>)
(diakses tanggal 2 Juni 2013)
- Hauss. 2011, ***Survey: Inventory Management Success Stories.***
(<http://www.retailtouchpoints.com/retail-store-ops/816-survey-rfid-pricing-remains-primary-concern-for-majority-of-retailers>)
(diakses tanggal 2 Juni 2013)
- Indrajit, R.E, Djokopranoto,R. 2003. **Manajemen Persediaan.** Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Karina, Sandra. 2012. Ekspor Tekstil ditargetkan USD 13,7 Miliar.
(<http://economy.okezone.com/read/2012/03/19/320/596013/permintaan-tekstil-dunia-turun-12>)
(diakses tanggal 2 Juni 2013)
- Pogadaev, Victor. 2002. ***"The Magic of Batik" in "Vostochnaya Kolleksiya"*** (Oriental Collection), Spring 2002, p. 71-74.
- Suryanto. 2012. **Industri Batik Berkembang Pesat Setelah Pengakuan UNESCO**
(<http://www.antaranews.com/berita/309634/industri-batik-berkembang-pesat-setelah-pengakuan-unesco>)
(diakses 22 Mei 2013)
- Warren, Reeve, Fess. 2010. **Pengantar Akuntansi Buku 1 Edisi Adaptasi**, Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Reeve, Fess. 2010. **Pengantar Akuntansi Buku 2 Edisi Adaptasi**, Jakarta: Salemba Empat.